

INOVASI KEARIFAN PESISIR DALAM MEMPERKAYA PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR

Muhammad Sururuddin¹, I Wayan Lasmawan², I Wayan Kertih³
Universitas Hamzanwadi¹, Universitas Pendidikan Ganesha^{2,3}
sururuddin@hamzanwadi.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Desa Labuhan Haji dan implikasinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Labuhan Haji telah mengembangkan aturan adaptasi lingkungan dengan sanksi bagi pelanggar. Strategi adaptasi lingkungan juga berlaku bagi masyarakat nelayan dari luar daerah, dengan partisipasi aktif masyarakat dan badan pelaksana. Integrasi pengetahuan tentang lingkungan laut dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui metode pembelajaran lapangan, observasi lingkungan, dan interaksi dengan masyarakat nelayan. Simpulan penelitian ini adalah Desa Labuhan Haji memiliki strategi adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. Kontribusinya pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dengan integrasi pengetahuan tentang lingkungan laut dan kearifan lokal dalam kurikulum, melalui metode pembelajaran lapangan dan interaksi dengan masyarakat nelayan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perubahan Lingkungan, Strategi Adaptasi.

ABSTRACT

This research aims to analyze environmental adaptation strategies based on local wisdom in Labuhan Haji Village and their implications for social studies learning in elementary schools. The research method uses a qualitative approach by collecting data through observation, interviews, and document analysis. The results showed that the Labuhan Haji village community has developed environmental adaptation rules with sanctions for violators. Environmental adaptation strategies also apply to fishing communities from outside the area, with the active participation of the community and the implementing agency. Integration of knowledge about the marine environment and local wisdom in social studies learning in elementary schools can be done through field learning methods, environmental observation, and interaction with fishing communities. The conclusion is that Labuhan Haji village has a local wisdom-based environmental adaptation strategy in managing marine resources. Its contribution to social studies learning in elementary schools with the integration of knowledge about the marine environment and local wisdom in the curriculum, through field learning methods and interaction with fishing communities.

Keywords: Adaptation Strategy, Environmental Change, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Pulau Lombok, sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, memiliki sejarah yang kaya dalam hal pertanian dan perdagangan. Pulau ini sering dikunjungi oleh para pedagang dari daerah lain, dan sejarah mencatat bahwa Lombok memiliki hubungan yang erat dengan Bali dalam hal budaya dan ekonomi secara historis (Basarudin, 2019; Simanjuntak et al., 2017). Hubungan ini masih terjalin hingga saat ini, tidak hanya dalam bidang perdagangan darat, tetapi juga dalam bidang kelautan, terutama pada sektor perikanan yang terus berkembang pesat (Sopyan et al., 2017; Syukur et al., 2018; Zamroni et al., 2019).

Salah satu daerah di pulau Lombok yang memiliki peran penting dalam bidang kelautan adalah Desa Labuhan Haji, yang terletak di kabupaten Lombok Timur (Deni, 2017; Jupri et al., 2021). Desa ini memiliki populasi sekitar 8.724 jiwa dan merupakan daerah strategis untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan. Wilayah Labuhan Haji terdiri dari sebagian besar kawasan pantai yang digunakan untuk aktivitas nelayan, serta terdapat rawa-rawa dan sawah penduduk serta kawasan perdagangan yang menjadi pusat komunikasi dan perkembangan masyarakat pesisir pantai di Desa ini (Deni, 2017; Jupri et al., 2021; Nurdiyanti, 2021). Desa Labuhan Haji menjadi titik penting dalam hubungan perdagangan dan kelautan di pulau Lombok.

Masyarakat di Desa Labuhan Haji telah lama mengedepankan bidang kelautan sebagai salah satu sektor utama dalam kehidupan mereka. Pulau-pulau lain di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatra, juga menjalin hubungan dalam bidang kelautan dengan

menerapkan sistem penangkapan ikan yang modern (Arrazy, 2021; Sari et al., 2020). Sejarah masyarakat pesisir dengan beragam komunitas dan pola pikir yang arif telah membantu mengubah tatanan masyarakat dengan cepat (Kurniawan, 2016; Ramadhan, 2017; Yadnya et al., 2021). Masyarakat Labuhan Haji telah mengembangkan strategi adaptasi yang unik dalam menghadapi perubahan lingkungan, terutama yang terkait dengan perikanan dan perdagangan di kawasan pesisir (Anandhyta, 2020; Apriani, 2017).

Konteks pulau Lombok dan Desa Labuhan Haji memberikan latar belakang yang penting untuk memahami peran strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan Desa Labuhan Haji, dengan potensi kelautan dan perdagangan, menjadi studi yang menarik untuk menggali lebih dalam strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat pesisir pantai. Penelitian ini memiliki implikasi yang relevan dalam konteks pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, di mana siswa dapat belajar tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan lingkungan, memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Hubungan antara masyarakat Labuhan Haji dan perubahan lingkungan sangat penting untuk dipahami. Seiring dengan perkembangan zaman, Desa Labuhan Haji telah menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang signifikan, baik yang disebabkan oleh faktor alami maupun manusia (Adawiyah, 2021; Hailudin, 2021). Aktivitas pembangunan, perubahan iklim, dan pola penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan telah memberikan dampak yang merugikan bagi ekosistem

pesisir dan sumber daya alam di sekitar Desa tersebut (Kurniawan, 2016; Susanti, 2019). Oleh karena itu, masyarakat Labuhan Haji perlu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan ekologi dan perekonomian mereka.

Studi tentang strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji memiliki kepentingan yang penting. Dengan memahami strategi adaptasi yang telah berhasil diterapkan oleh masyarakat pesisir pantai ini, kita dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif dan mengembangkannya lebih lanjut (Susanto, 2017; Utami, 2015). Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain itu, studi ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mendukung upaya adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangatlah penting. Melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan berkelanjutan, siswa dapat memahami pentingnya keberlanjutan dan strategi adaptasi dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Mereka dapat belajar tentang sejarah dan budaya masyarakat Labuhan Haji, pengaruh perubahan lingkungan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembelajaran ini dapat membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekologi.

Konteks teori pembelajaran IPS, pendekatan yang relevan adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata. Dalam pembelajaran tentang strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji, siswa dapat melakukan penelitian lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, dan berpartisipasi dalam simulasi peran untuk memahami lebih dalam konsep-konsep IPS dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Susanto (2017), mengenai strategi peningkatan resiliensi masyarakat pesisir di Semarang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan tentang strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji di Lombok Timur. Studi tersebut memberikan wawasan tentang tiga pilihan strategi peningkatan resiliensi yang meliputi pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat, pemberian insentif langsung dan tidak langsung, serta pembuatan tanggul yang mempengaruhi aspek fisik dan ekologis. Novelty dalam penelitian ini terletak pada implementasinya dalam konteks masyarakat Labuhan Haji yang memiliki perbedaan konteks geografis dan budaya dengan masyarakat Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kinseng, (2020), tentang hubungan tingkat partisipasi dan kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan wisata pesisir juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara tingkat partisipasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk

memahami bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi masyarakat pesisir, termasuk masyarakat Labuhan Haji, dan bagaimana partisipasi masyarakat dapat memengaruhi strategi adaptasi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2018), mengenai pendidikan lingkungan hidup dan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar juga relevan dengan penelitian ini. Studi tersebut menekankan pentingnya penanaman kesadaran lingkungan pada anak-anak melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam konteks strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji, sehingga pembelajaran dapat mencakup aspek kepedulian lingkungan dan integrasi kearifan lokal.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan wawasan dan temuan yang relevan dengan penelitian mengenai strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji. Masing-masing penelitian memberikan kontribusi dalam memahami strategi peningkatan resiliensi, hubungan antara partisipasi dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya pendidikan lingkungan hidup dalam konteks pembelajaran IPS. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya pada masyarakat Labuhan Haji yang belum banyak diteliti sebelumnya dalam konteks strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta integrasi implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada masyarakat Desa Labuhan Haji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi adaptasi masyarakat Labuhan Haji dalam menghadapi perubahan lingkungan. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks penelitian. Wawancara dilakukan dengan anggota masyarakat Labuhan Haji yang terlibat dalam strategi adaptasi, seperti tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan anggota kelompok masyarakat yang terlibat dalam upaya adaptasi.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, seperti profil Desa, laporan pembangunan, dan dokumentasi sejarah. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan tentang sejarah perkembangan gerakan pembangunan masyarakat pesisir Labuhan Haji dan data-data terkait peningkatan perekonomian rakyat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Desa Labuhan Haji dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya berada di pesisir pantai dan dihadapkan pada perubahan lingkungan yang signifikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Desa Labuhan Haji, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Sampel yang digunakan adalah random sampling, di mana sebagian masyarakat pesisir akan dipilih secara acak sebagai sampel penelitian.

Proses analisis data melalui beberapa tahap. Pertama, proses reduksi data akan dilakukan dengan memilah dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data akan disajikan dalam bentuk matriks, seperti matriks urutan waktu atau matriks jalinan, untuk memudahkan

pemahaman dan analisis lebih lanjut. Akhirnya, data dituliskan dan disimpulkan menjadi sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bentuk Strategi Adaptasi Lingkungan yang Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Labuhan Haji

Masyarakat Desa Labuhan Haji dan masyarakat luar kawasan Desa Labuhan Haji mempunyai kesamaan kepentingan sebagai nelayan, keterikatan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji berlaku untuk semua nelayan yang memetik keuntungan dari seisi laut. Aturan lokal atau aturan adat strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal nelayan yang dibuat atas dasar kebersamaan masyarakat Desa Labuhan Haji dengan masyarakat diluar kawasan bentuk keterikatannya, apabila masyarakat Desa Labuhan Haji atau diluar kawasan diduga atau merusak ekosistem laut akan dikenakan hukuman sangsi atau didenda, contohnya melakukan pengeboman, pemutusan, mengambil pasir pantai dan batu, mengambil atau memotong pohon bakau, dan lain-lain, apabila masyarakat atau Desa Labuhan Haji masyarakat di luar Desa Labuhan Haji melanggar akan dikenakan sangsi atau denda yang sudah disepakati di dalam isi strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal.

Dilihat dari letak geografis di Desa Labuhan Haji termasuk salah satu yang memiliki lahan pertanian dan areal penangkapan ikan yang luas karena terletak di pesisir pantai. Meskipun berbentuk lahan tadah hujan dan areal pesisir pantai secara alamiah namun kondisi alam yang kering dan panas hampir sepanjang tahun merata ke hampir semua wilayah Lombok bagian timur dan tidak terkecuali di kecamatan

Labuhan Haji. Begitu juga dengan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya secara alamiah berjalan seperti kondisi masyarakat di pulau Lombok secara umum dan masyarakat pesisir pantai pada umumnya, menjadi generalisasi peneliti sementara adalah kembali kepada melihat berbagai bentuk aktivitas dari lingkungan sosial, ekonomi dan budaya, sebagai contoh yang bisa diambil sebagai penguatannya adalah adanya berbagai bentuk asimilasi, akulturasi dan penetrasi budaya yang secara sosiologinya tentu mengalami perubahan yang signifikan antara budaya asli masyarakat Labuhan Haji itu sendiri ataupun terjadi proses perubahan budaya secara totalitas.

Bentuk strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Labuhan Haji memiliki aturan lokal yang bersifat kebersamaan contohnya bila ada yang merusak ekosistem laut maka akan dikenakan sangsi atau denda yang sudah disepakati di dalam isi strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal (Fatmasari, 2022; Muhliansyah et al., 2019; Wati et al., 2020).

Aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat karena kesadaran masyarakat yang belum begitu peduli terhadap aturan yang dibuatkan oleh pemerintah sehingga tokoh masyarakat mempunyai inisiatif untuk membuat strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal secara bermusawarah dengan masyarakat yang ada di Desa Labuhan Haji dengan membuat bentuk strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal secara bersama-sama masyarakat merasa terikat untuk melakukan pengerusakan, karena mempunyai sanksi-sanksi bilamana melakukan hal-hal yang bisa merusak atau mencemari lingkungan yang ada

disekitar Desa Labuhan Haji khususnya, oleh sebab itu adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji ini harus dipatuhi secara baik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

"Masyarakat Desa Labuhan Haji, melalui kesepakatan kolektif, menciptakan aturan sendiri yang didasarkan pada kearifan lokal sebagai respons terhadap kurangnya dominasi aturan yang dibuat oleh pemerintah. Aturan ini diterapkan dengan penuh kesadaran sebagai bagian dari adaptasi lingkungan yang berlandaskan pada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat."(DWA 1. Wawancara dengan Informan 1).

Kesadaran masyarakat nelayan di Desa Labuhan Haji terkait adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya mencerminkan perilaku sehari-hari mereka. Meskipun sebagian masyarakat telah mengikuti aturan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal, masih ada yang melakukan pengeboman dan pemutusan. Masyarakat cenderung memprioritaskan penghasilan yang besar, sehingga jika ada nelayan di luar kawasan yang melakukan tindakan merusak, mereka juga harus dihukum karena melanggar peraturan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal di Desa Labuhan Haji.

Prinsip adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal di Desa Labuhan Haji juga berlaku bagi masyarakat luar, termasuk nelayan dari daerah lain. Meskipun aturan ini tidak mencakup masyarakat sekitar, semua nelayan harus mematuhi aturan yang mereka buat sendiri. Larangan telah diberlakukan untuk mengikat nelayan di Desa Labuhan Haji dan nelayan dari luar daerah.

Desa Labuhan Haji memiliki letak geografis yang meliputi lahan pertanian dan wilayah penangkapan ikan yang luas karena berada di pesisir pantai. Meskipun alamnya adalah tanah tadah hujan dan iklim kering dan panas sepanjang tahun, kondisi ini merata di sebagian besar wilayah selatan Pulau Lombok, termasuk kecamatan Labuhan Haji. Secara sosial, ekonomi, dan budaya, Desa ini mengalami perubahan yang berjalan sejalan dengan kondisi masyarakat di Pulau Lombok secara umum. Adanya asimilasi, akulturasi, dan penetrasi budaya merupakan contoh perubahan signifikan baik dalam budaya asli masyarakat Labuhan Haji maupun dalam proses perubahan budaya secara keseluruhan.

"Keterikatan masalah adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal di Desa Labuhan Haji melibatkan semua nelayan. Selain itu, adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal ini juga disosialisasikan kepada masyarakat di luar Desa Labuhan Haji, yang juga memiliki aturan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal yang sama dengan Desa Labuhan Haji. Dalam konteks ini, Desa Labuhan Haji juga memberlakukan larangan terhadap para pelaut" (DWA 2. Wawancara dengan Informan 1)

Berdasarkan hasil penelitian wilayah laut Labuhan Haji adalah suatu kesatuan wilayah yang terdiri beberapa Desa yang mempunyai kesamaan kepentingan dan pengelolaan sumberdaya perikanan. Isi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal hasil dari kesepakatan masyarakat yang diadakan setiap pertemuan masyarakat, tokoh-tokoh agama, KPPL dan lain-lain. *"Adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji dan pelaksanaannya, bagaimana yang melaksanakan masyarakat Labuhan Haji dan badan*

pelaksana yang isinya sanksi, memanggil, dan memeriksa” (DWA 3. Wawancara dengan Informan 2)

Adanya adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji karena ketidakpuasan masyarakat nelayan Desa Labuhan Haji dengan hukum perundang-undangan yang ada seperti aturan perundang-undangan biota laut, hak wajib nelayan dan lain-lain yang di buat pemerintah karena tidak sesuai dengan lingkungan yang ada di Desa, adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal adalah aturan lokal aturan adat yang di buat berdasarkan kesepakatan masyarakat nelayan dan disepakati oleh pemerintah, dengan hasil kesepakatan dengan dukungan Forum Gerakan Desa (FGD) yang di bentuk masyarakat nelayan.

”Strategi Adaptasi Lingkungan Yang Berbasis Kearifan Lokal: karena masyarakat tidak puas dengan adanya hukum formal yang ada yang di buat pemerintah dan hukum tersebut tidak sesuai menurut masyarakat Desa Labuhan Haji, bentuk keterikatan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji dilarang keras kalau menangkap ikan dilarang menggunakan bom dan putas juga dilarang menebang pohon bakau dan mengambil pasir di pantai” (DWA 4. Wawancara dengan Informan 2)

Forum Masyarakat Desa (FGD) merupakan metode studi dengan mengumpulkan masyarakat antara 25 sampai dengan 30 orang dari berbagai elemen masyarakat, dalam penataan suaka perikanan kelompok masyarakat yang paling banyak dilibatkan adalah mereka yang tergabung dalam pengurusan Komite Pengelolaan Perikanan Laut (KPPL). KPPL adalah organisasi yang keanggotaannya terdiri dari nelayan, tokoh agama, tokoh

masyarakat, pamswakarsa, pengusaha perikanan, pemerhati lingkungan, wanita nelayan dan aparat Desa. Dalam rapat KPPL inilah didiskusikan sebagai substansi yang akan di atur didalam adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat.

Penyusunan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji ini merupakan salah satu rangkaian yang paling banyak memakan waktu, yakni diselenggarakan selama 3 bulan. Sosialisasi memegang peran yang sangat penting dalam penusunan adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa. Rumusan substansi hasil FGD yang dilakukan segera disosialisasikan agar diketahui oleh masyarakat, hal ini penting dilakukan agar adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji yang dihasilkan mendapatkan pengakuan atau validasi dari masyarakat. mengapa adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji itu di bentuk dan bagaimana keadaan masyarakatnya serta apa manfaat dibentuknya adaptasi lingkungan tersebut bagi masyarakat (Suhartini, 2007; Kurniasari, 2011; Safitri, 2020).

”Adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji terbentuk melalui kesepakatan yang dihasilkan dalam perkumpulan Forum Masyarakat Desa (FGD) serta melibatkan instansi-instansi terkait seperti KPPL, Kepala Desa, kepolisian, dan lain-lain.” (DWA 5. Wawancara dengan Kepala Desa)

Meskipun terdapat peraturan yang mengatur adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal pada masyarakat Desa Labuhan Haji, namun implementasinya di lapangan masih terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya penegakan hukum. Praktik

perusakan sumber daya alam seperti penambangan karang, penangkapan ikan dengan bahan peledak atau racun masih terjadi meskipun telah ada larangan, bahkan kasus perusakan semakin meluas. Namun, dengan adanya *Awig-awig*, diharapkan kesadaran masyarakat Desa Labuhan Haji terhadap pentingnya adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal semakin meningkat (Wirasandi et al., 2021).

Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Labuhan Haji dalam Pengelolaan Lingkungan Laut

Pengelolaan lingkungan laut bertujuan optimalisasi pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan melalui pengawasan tempat budidaya laut yang ditetapkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Timur setelah rekomendasi dari KPPL kawasan. Penangkapan ikan hanya boleh menggunakan alat tangkap ramah lingkungan; larangan tegas diberlakukan untuk menghindari penggunaan alat dan bahan berbahaya serta beracun, seperti bom atau potasium. Masyarakat Labuhan Haji, mayoritas nelayan tradisional, mengandalkan alat tangkap seperti jaring, *pancing*, *bagan*, *bubu*, *balad*, *rawe dasar kecil*, dan *pancing Tonda* sebagai mata pencaharian sehari-hari.

"Syarat masyarakat pergi nelayan apabila masyarakat memakai alat tangkap yang ramah lingkungan dan jangan sekali-kali mengambil anak ikan dan ikan yang terlindungi" (DWA 6. Wawancara dengan Informan 3)

Hasil penelitian mengungkapkan persyaratan penting bagi masyarakat nelayan Labuhan Haji, termasuk wilayah penangkapan, alat tangkap, dan jenis ikan. Metode tangkap tradisional, seperti *bagan tancap* dengan jaring bambu dan lampu tekan, sangat umum digunakan.

Dalam pengawasan terhadap perusakan lingkungan, perlu memantau pelaku, pembeli, dan penampung Bahan Beracun Berbahaya (B3), baik nelayan maupun non-nelayan. Dalam konteks ini, kearifan lokal memainkan peran sentral dalam mengatur aktivitas di Labuhan Haji, melindungi lingkungan laut dan mengatasi penurunan pendapatan nelayan. Aturan adat mengatur penggunaan alat tangkap dan sumber daya laut, mendorong hidup sederhana, dan mempromosikan kerja sama. Meskipun kesadaran pesisir ditujukan pada nelayan, perlunya pembinaan bagi mereka yang merusak lingkungan juga penting. Kearifan lokal ini merupakan hukum adat yang diakui dan dijaga oleh masyarakat serta pemerintah daerah, dengan partisipasi berbagai pihak dalam penetapan dan pelaksanaannya.

"Terbuatnya kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut dan sudah dibukukan agar masyarakat tau ada aturan bahwa tidak boleh menebang pohon bakau, dan mengambil pasir di pantai dan lain-lain, di dalam kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut sudah tercantum bahwa lingkungan pantai, laut harus di lindungi agar tidak terjadi bencana" (DWA 7. Wawancara dengan Informan 4)

Dalam rapat tersebut, Dislutkan dan kepala Desa memberikan banyak masukan untuk perbaikan isi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut. Setelah diskusi, kearifan lokal tersebut direvisi sesuai dengan saran yang muncul. Setelah revisi, kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut ditandatangani oleh kepala Desa atau ketua lembaga musyawarah Desa di masing-masing kawasan dan diketahui oleh camat.

"Isi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut hasil dari kesepakatan masyarakat atas dasar persetujuan semua pihak atau instansi-instansi pemerintah" (DWA 8. Wawancara dengan Informan 4)

Masyarakat adat memiliki partisipasi dalam mengatur kehidupan sosial mereka, dan ini merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, pendekatan partisipasi masyarakat setempat dengan menggunakan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut di suaka perikanan berbasis masyarakat di kawasan tersebut sangat relevan dan tepat.

"Yang buat kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut dan pelaksanaannya yakni Desa Labuhan Haji dan badan pelaksana yang isinya sanksi, memanggil, dan memeriksa. yang menyusun kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut: yang menyusun kearifan lokal semua aspek yakni masyarakat, kadus, LSM dan lain-lain" (DWA 9. Wawancara dengan kepala Desa)

Kesadaran masyarakat Desa Labuhan Haji untuk membentuk aturan yang mengatasi masalah yang menghambat perkembangan ekonomi mereka menghasilkan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut. Dengan adanya kearifan lokal ini, hasil nelayan meningkat, termasuk budi daya lobster, dan ekosistem laut membaik. Kerjasama dengan pengusaha dan nelayan didasarkan pada aturan adaptasi lingkungan berbasis kearifan lokal yang mereka sepakati.

"Dengan adanya bentuk pengelolaan lingkungan ini masyarakat dan pengusaha harus patuh dengan aturan tersebut, dengan sosialisasi di rumah kadus dan setiap RT memberitahu masyarakat binaannya" (DWA 10. Wawancara dengan Informan 4)

Pola Pewarisan Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Labuhan Haji dalam Pengelolaan Lingkungan

Masyarakat Desa Labuhan Haji memiliki hubungan erat didasarkan pada kekeluargaan, kesopanan, dan gotong-royong, meskipun terdiri dari berbagai suku. Mayoritas bekerja sebagai nelayan dengan sedikit petani dan peternak. Tradisi kekeluargaan dan ketergantungan pada alam memupuk persatuan yang kuat, di mana alam diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, sedang dilakukan revisi kearifan lokal untuk mengatasi penurunan pendapatan nelayan dan mempertimbangkan situasi ekonomi. Pengelolaan sumber daya laut yang berhasil diharapkan dapat memberi manfaat signifikan bagi masyarakat dan berbagai sektor ekonomi, serta berkontribusi pada kesejahteraan mereka.

"Penghasilan sehari-hari sebagai nelayan sangat pas-pasan, apa lagi saya masyarakat nelayan lokal dari hasil penangkapan ikan cukup membiayai kehidupan sehari-hari memberi nafkah keluarga saya, memang kadang-kadang saya pergi nelayan tidak mendapatkan ikan tapi ada simpanan hasil simpanan untuk hari ini" (DWA 11. Wawancara dengan Informan 3)

Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang mereka peroleh. Kondisi fisik alam laut seperti angin kencang, ombak tidak beraturan, dan curah hujan yang sering dapat menghambat hasil tangkapan yang maksimal. Masyarakat nelayan di Labuhan Haji mengandalkan simpanan hasil tangkapan mereka atau terkadang harus meminjam dari bank atau koperasi untuk mengatasi kondisi tersebut.

"Proses pembentukan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan laut dan keterlibatannya: semua pihak seperti

nelayan, masyarakat Desa Labuhan Haji dan semua aspek (KPPL, LSM, Kades, kadus, dan polisi dan lain-lain” (DWA 12. Wawancara dengan Informan 4)

Kontribusi dan Implikasi terhadap Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Ini termasuk mengintegrasikan pemahaman tentang pengelolaan lingkungan laut dan kearifan lokal dalam kurikulum IPS, sehingga siswa dapat mengerti pentingnya menjaga lingkungan laut dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang budaya, kehidupan masyarakat nelayan, dan ekosistem laut. Metode pembelajaran yang melibatkan observasi lingkungan dan interaksi dengan masyarakat nelayan juga dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pemahaman siswa. Pembelajaran IPS ini dapat membantu siswa menyadari dampak tindakan manusia terhadap lingkungan serta mendorong mereka menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Dengan mengadopsi implikasi ini, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan pemahaman siswa tentang lingkungan sosial dan alam sekitar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Labuhan Haji memiliki aturan lokal yang diterapkan secara bersama-sama untuk mengatur perilaku terhadap lingkungan laut.

Kearifan Lokal dan Adaptasi Lingkungan: Masyarakat Desa Labuhan Haji, yang mayoritas merupakan nelayan, memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut dan sumber daya perikanan. Mereka memiliki aturan lokal yang dibuat berdasarkan kearifan lokal dan adat yang mengikat mereka dalam menjaga lingkungan. Aturan ini meliputi larangan terhadap praktik-praktik yang merusak ekosistem, seperti pengeboman, pemutasan, penangkapan ikan menggunakan alat berbahaya, dan lain-lain.

Dalam strategi adaptasi lingkungan ini, masyarakat Desa Labuhan Haji berusaha untuk mempertahankan tradisi nelayan mereka sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam implementasi, seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan lemahnya penegakan hukum, strategi ini tetap berperan dalam memandu perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan laut.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Laut

Pertama, Pola Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan. Masyarakat nelayan Desa Labuhan Haji menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, seperti jaring, pancing, bagan, dan bubu. Mereka juga memiliki larangan terhadap penggunaan alat tangkap berbahaya dan bahan beracun, seperti bom dan potasium.

Kedua, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan. Pembentukan aturan lokal dan kearifan dalam pengelolaan lingkungan laut melibatkan partisipasi dari masyarakat nelayan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak terkait seperti pemerintah daerah, dinas kelautan dan perikanan, dan kepolisian.

Ketiga, Larangan Terhadap Perusakan Lingkungan. Kearifan lokal ini mengikat masyarakat dalam menjaga kesepakatan bersama dan mencegah konflik antara nelayan. Penggunaan alat tangkap tertentu dan tindakan merusak lingkungan, seperti menebang pohon bakau dan mengambil pasir, dilarang dan akan dikenai sanksi sesuai aturan adat.

Keempat, Sosialisasi dan Pendidikan Lingkungan. Aturan dan kearifan lokal ini disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai cara, seperti rapat komunitas, rumah kepala dusun (KaDus), dan kerjasama dengan pengusaha. Ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Implikasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Penelitian ini memberikan kontribusi dan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Dalam konteks pembelajaran IPS, berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diterapkan, yaitu: Pertama, pengenalan pentingnya lingkungan laut. Penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS untuk membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan laut dan ekosistemnya.

Kedua, studi tentang kearifan lokal. Siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang kearifan lokal masyarakat nelayan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pembelajaran berbasis lapangan. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan lapangan, observasi lingkungan, dan interaksi dengan masyarakat nelayan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang IPS.

Keempat, pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan. Pembelajaran IPS dapat membantu siswa menyadari dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut.

Kelima, relevansi dan kontekstualitas pembelajaran. Dengan menerapkan kontribusi dan implikasi penelitian ini, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemahaman siswa tentang lingkungan sosial dan alam sekitar.

SIMPULAN

Desa Labuhan Haji memiliki strategi adaptasi lingkungan yang berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut. Meskipun terdapat aturan adaptasi lingkungan, masih terjadi pelanggaran karena beberapa nelayan lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi daripada kelestarian lingkungan. Larangan dan aturan adaptasi lingkungan tersebut harus dipatuhi oleh semua nelayan, termasuk yang berasal dari luar daerah.

Proses penyusunan adaptasi lingkungan melibatkan Forum Gerakan Desa yang terdiri dari masyarakat nelayan dan badan pelaksana seperti Komite Pengelolaan Perikanan Laut. Kendala dalam implementasi strategi adaptasi lingkungan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya penegakan hukum, perlu diatasi.

Kontribusi dan implikasi hasil studi ini penting terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Guru IPS perlu mengintegrasikan pengetahuan tentang lingkungan laut dan kearifan lokal dalam kurikulum.

Metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan lapangan, observasi lingkungan, dan interaksi dengan masyarakat nelayan dapat membantu siswa memperluas wawasan mereka. Pembelajaran IPS juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan laut dan mendorong mereka menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab.

Dengan menerapkan kontribusi dan implikasi ini, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar akan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan pemahaman alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata, 12*(2), 68–81. <https://doi.org/10.22146/jnp.60398>
- Apriani, D. S., Milla, D. (2017). Potensi Pemanfaatan Ekosistem Pesisir Pantai Labuhan Haji Lombok Timur Sebagai Daerah Ekowisata. *Jurnal Biologi Tropis, 17*(1), 15-22. <https://doi.org/10.29303/jbt.v17i1.388>
- Arrazy, M., & Primadini, R. (2021). Potensi Subsektor Perikanan Pada Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika, 14*(1), 1-13. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v14i1.24>
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2*(1), 31–44. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>
- Fatmasari, F., & Badaruddin, B. (2022). Discipline, Motivation, Local Wisdom, and Work Environment on Performance Through Job Satisfaction. *Jurnal Manajemen, 26*(3), 492–511. <https://doi.org/10.24912/jm.v26i3.940>
- Hailudin, H. (2021). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur. *ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3*(1), 1-9. <https://doi.org/10.29303/ejep.v3i1.32>
- Jupri, A., Prasedya, E. S., Azima, M. F., Praja, F. M. D., Rizaldy, W., Zuhul, Y. A., Laeli, S., Rohmi, H., Hadi, R. L., & Walida, N. (2021). Proyek di Desa Pendampingan MahaDesa untuk Sosialisasi TDC (Trade & Distribution Center) Desa Labuhan Haji. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4*(1), 245-252 <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.693>
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 6*(2), 29-33. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Kurniawan, A. (2016). Education for Marginalized Communities As Alternative Solution an The Coastal Areas. *Cendekia: Journal of Education and Society, 14*(2), 175-192. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.821>

- Muhliansyah, M., Putri, A. P., Rasyid, M., Adriansyah, M. A., & Diana, D. (2019). Konstruksi Alat Ukur Adaptasi Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 8(2). 123-130. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3098>
- Mutia, T., Subhani, A., Kabul, L. M., Saputra, A. M. (2021). Analisis Sistem Informasi Geografis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Labuhan Haji. *GEODIKA: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1). 174-184. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3674>
- Nurdiyanti, R., & Hailuddin, H. (2021). B13 Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.29303/ejep.v3i1.32>
- Ramadhan, A., & Hafsaridewi, R. (2017). Dampak Perubahan Lingkungan terhadap Perkembangan Aktivitas Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kawasan Segara Anakan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 33-53. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5734>
- Safitri, M. A. (2020). Sinergi Adaptasi Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Hukum dalam Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut di Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 4(2). 198-215. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i2.99>
- Sari, M. N., Yuliasara, F., & Mahmiah, M. (2020). Dampak Virus Corona (Covid-19) terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan: A Literature Review. *Jurnal Riset Kelautan Tropis (Journal of Tropical Marine Research) (J-Tropimar)*, 2(2). 58-65. <https://doi.org/10.30649/jrkt.v2i2.41>
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Sopyan, M., Kesuma, A. I., & Sahabuddin, J. (2017). Etnis Bali di Lombok Barat (1942-2002). *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 103-112. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.95>
- Suhartini, S. (2007). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*. 220-218. https://eprints.uny.ac.id/12149/1/Bio_Suhartini2%20UNY.pdf
- Susanti, M. (2019). Pelembagaan Perspektif Masyarakat Sasaq dalam Menjaga Potensi Kelautan di Kawasan Pesisir Teluk Jor kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2). 235-243. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.306>
- Susanto, A. (2017). Strategi Peningkatan Resiliensi Masyarakat Pesisir terhadap Tekanan Sosio-Ekologis (Studi Kasus Pesisir Kota Semarang). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 18(1), 11-27. <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i1.170.2017>

- Syukur, A., Khaeruddin, K., & Yamin, M. (2018). Penerapan Teknologi Budidaya Ramah Lingkungan Pada Nelayan Kecil di Desa Ketapang Raya Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v1i1.210>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Wati, M., Misbah, M., Haryandi, S., & Dewantara, D. (2020). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Static Fluid Modules in the Wetlands Environment. *Momentum: Physics Education Journal*, 4(2), 102-108 <https://doi.org/10.21067/mpej.v4i2.4769>
- Wirasandi, W., Junaidi, A. M., Zainuddin, M., Hamidy, R. R., & Murcahyanto, H. (2021). Studi Analisis Awig-Awig Nelayan Lungkak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.2676>
- Wulandari, P. A., & Amalia, N. A. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Penanaman Kesadaran Lingkungan. *FKIP E-PROCEEDING*, 36–43. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/9363>.
- Yadnya, M. S., . S., Ginarsa, I. M., Nrartha, I. M. A., Muljono, A. B., Sasongko, S. M. Al, & Widianty, D. (2021). Program Bersih Sampah untuk Penduduk di Pesisir Pantai Desa Batu Nampar Selatan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bakti Nusa*, 2(1), 23-26. <https://doi.org/10.29303/baktinusa.v2i1.26>
- Zamroni, A., Nurlaili, N., & Witomo, C. M. (2019). Peluang Penerapan Konsep Blue Economy pada Usaha Perikanan di kabupaten Lombok Timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2), 39-44. <https://doi.org/10.15578/marina.v3i2.7388>